

**REINTERPRETASI QS. AL-A'RĀF [7]: 205
(STUDI ANALISIS ZIKIR PERSPEKTIF *MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ*)**



Oleh:

Ahmad Sona Hafadzah

NIM: 21205032020

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-477/Un.02/DU/PP.00.9/03/2024

Tugas Akhir dengan judul : REINTERPRETASI QS. AL-A'RAF (7):205 (STUDI ANALISIS ZIKIR PERSPEKTIF
MA'NA-CUM-MAGHZA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD SONA HAFADZAH, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 21205032020
Telah diujikan pada : Senin, 04 Maret 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 65f32d1b1b0f1



Penguji I
Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 65f106d143256



Penguji II
Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 65f623eeecf74



Yogyakarta, 04 Maret 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66023412ddec2

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Sona Hafadzah
NIM : 21205032020
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri dan bebas plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri dan hasil plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Februari 2024

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KHALID
YOGYAKARTA



Ahmad Sona Hafadzah
NIM: 21205032020

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**REINTERPRETASI QS. AL-A'RĀF [7]: 205
(STUDI ANALISIS ZIKIR PERSPEKTIF MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ)**

Nama : Ahmad Sona Hafadzah
NIM : 21205032020
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Februari 2024
Pembimbing



Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.
NIP. 196806051994031003

MOTTO

الرجل إذا اتسع علمه اتسع صدره وقل إنكاره عل الناس

“Manusia itu jika wawasannya luas, maka akan luas hatinya (bijaksana) dan akan sedikit sekali mengingkari (orang yang berbeda dengannya).”

Abuya Sayyid Muhammad ‘Alawi al-Maliki

*“Iso opo wae,
Opo wae iso,
Tapi tetep iso rumongso,
Ora rumongso iso.” _Gus Rifqil_*

*“Biasane nek dalane rodok susah,
mengko bahagiane turah-turah.” _Gus Iqdam_*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

KEPERSEMBAHAN KARYA INI UNTUK:

Orang Tuaku:

Sunarno, ayah hebat yang selalu membimbing dan memotivasi

Roudlatus Salamah, ibu hebat yang melahirkanku, perempuan kuat yang selalu merawat dan membimbingku.

Istri dan Anakku:

Ainul Iman, S.Ag dan **Hannatuz Zakiyyah Ahmad**, dua perempuan sabar yang selalu mendampingi.

Babah rindu kalian.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pemaknaan terhadap QS. Al-A'rāf [7]: 205 dalam tatanan masyarakat seringkali menimbulkan pemaknaan yang berseberangan. Pemaknaan tersebut diakibatkan dari adanya penafsiran ulama yang diambil secara literal saja tanpa mendalami makna tafsir tersebut. Fokus dalam pemaknaan QS. Al-A'rāf [7]: 205 mengacu pada makna zikir. Pemaknaan zikir di berbagai media juga banyak disalahartikan yang menunjukkan pelarangan dalam membaca zikir secara keras. Maka dari itu, perlu untuk menemukan makna konkret dari zikir dalam QS. Al-A'rāf [7]: 205 ini. Tesis ini akan mengeksplorasi penafsiran ulama dari berbagai periode dan mengungkap *maghzā* atau *maqāsid* (makna implisit) dari QS. Al-A'rāf [7]: 205.

Poin utama yang akan diinvestigasi dalam penelitian ini yaitu ruang lingkup penafsiran QS. Al-A'rāf [7]: 205 melalui tinjauan eksploratif di berbagai literatur tafsir, pemahaman makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) dan signifikansi historis (*al-maghzā at-tārikhī*) terhadap QS. Al-A'rāf [7]: 205? serta pemahaman signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaharrīk al-mu'āṣir*) terhadap QS. Al-A'rāf [7]: 205. Untuk menjawab hal tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* dengan melewati beberapa langkah metodis yaitu; analisis linguistik, analisis intratekstual, analisis intertekstual, analisis konteks historis, signifikansi historis dan signifikansi dinamis kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa zikir *jahr* dan *sirr* dalam QS. Al-A'rāf [7]: 205 ini bukan masalah *afdol*, sah atau tidaknya (boleh atau tidaknya), akan tetapi lebih kepada melihat/memperhatikan situasi dan kondisi agar tidak menjadikan zikir sebagai gangguan bagi orang lain. Penafsiran para ulama cenderung menafsirkan ayat tersebut pada konteks yang universal tidak hanya pada konteks ibadah sholat berdasarkan kronologi turunnya ayat sebelumnya. Adapun signifikansi historis (*al-maghzā at-tārikhī*), QS. Al-A'rāf [7]: 205 konteksnya berbicara terhadap pribadi nabi Muhammad Saw, yakni: *Pertama*, selalu ingat kepada Allah. *Kedua*, selalu memperhatikan situasi dan kondisi ketika berdakwah. *Ketiga*, menghindari hal-hal yang membahayakan bagi Nabi Muhammad Saw. Sedangkan signifikansi dinamis kontemporer dari ayat tersebut di antaranya yaitu: *Pertama*, selalu ingat kepada Allah (dengan cara zikir, sholat dan lainnya). *Kedua*, menjaga interaksi sosial dalam masyarakat (dengan memperhatikan adab dan etika). *Ketiga*, menghindari hal-hal yang membahayakan diri (dengan bersikap moderat).

Kata Kunci: *Zikir, QS. Al-A'rāf [7]: 205, Ma'nā-cum-Maghzā*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ž'a'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas

غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين ditulis muta'auqqidīn

عدة ditulis 'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliya'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر ditulis zakāt al-fiṭri

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
_____	fathah	a	a
_____	kasrah	i	i
_____	ḍammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif ditulis ā
 جاهلية ditulis jāhiliyyah
 fathah + ya' mati ditulis ā
 يسعى ditulis yas'ā
 kasrah + ya' mati ditulis ī
 كريم ditulis karīm
 ḍammah + wawu mati ditulis ū
 فروض ditulis furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati ditulis ai
 بينكم ditulis bainakum
 fathah + wawu mati ditulis au
 قول ditulis qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم ditulis a'antum

أعدت	ditulis	u‘ddat
لئن شكرتم	ditulis	la’in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	al-Qur’ān
القياس	ditulis	al-qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya,serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-samā’
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	żawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ , وَوَصَّلَى وَسَلَّمَ عَلَي خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan pada Allah Swt., Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat merampungkan tesis yang berjudul “Reinterpretasi QS. Al-A‘rāf [7]: 205 (Studi Analisis Zikir Perspektif *Ma‘nā-cum-Maghzā*)”. Shalawat dan salam selalu tercurah dan terlimpahkan kepada Nabi agung, putra gunung sahara, murabbi terbaik kita, Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikut setia beliau hingga akhir ini.

Sebagai insan yang penuh keterbatasan, penulis sangat menyadari bahwa dalam proses penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M., HUM., MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga beserta seluruh stafnya.

3. Prof. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, MA dan Dr. Mahbub Ghazali selaku kaprodi (ketua prodi) dan sekretaris kaprodi Magister UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
4. Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A selaku pembimbing tesis ini yang telah memberikan arahan, motivasi serta sudah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan dalam terselesainya tesis ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya dosen Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah mengajar, mentransfer ilmunya dan membimbing kami dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dedikasi yang tinggi. Semoga ilmu yang telah diberikan bermanfaat dan menjadi pencerah dalam kehidupan. Kemudian segenap Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan Pusat UIN Sunan Kalijaga, terimakasih segala bantuannya dan keramahannya yang tiada bandingnya, sehingga penulis berhasil merampungkan dan menyelesaikan studi ini dengan lancar.
6. Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada Ayahanda Sunarno dan Ibunda Roudlatus Salamah tercinta yang sudah jerih payah membesarkan, memberikan kasih sayangnya, mendidik, memotivasi, mendukung, mendo'akan dan usaha terbaiknya untuk keberhasilan penulis. Semoga Allah senantiasa yang membalas dan mengasihi njenengan dengan sebaik-baiknya kasih dan balasan yang berlipat. Juga kakak yang senantiasa memberikan support, Citra Firdausi Umami, S.E, semoga selalu diberikan kemudahan dalam berbagai urusan.

7. Kepada Ibu dan Abah mertua saya, yang telah memberikan dukungan dan motivasi serta do'a-do'a terbaiknya agar dimudahkannya penyusunan tesis ini.
8. Teristimewa untuk istri saya Ainul Iman, S.Ag dan putri kecil saya Hannatuz Zakiyyah Ahmad tercinta, yang terus mendampingi dalam do'a serta menyemangati dalam menyelesaikan tesis ini, babah rindu kalian.
9. Sahabat-sahabat perjuangan kelas Magister IQT B angkatan 2021 semoga kita semua dapat meraih kesuksesan di dunia dan di akhirat.

Akhirnya, Penulis hanya dapat berdoa semoga semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu saran, kritik dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan barokah. Aamiin.

Yogyakarta, 27 Februari 2024

Penulis



Ahmad Sona Hafadzah
NIM. 21205032020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Penelitian Terdahulu.....	7
E. Kerangka Teoritik.....	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II	20
DINAMIKA PENAFSIRAN QS. AL-A‘RĀF [7]:204-206 DARI PERIODE KLASIK HINGGA KONTEMPORER	20
A. Periode Klasik.....	21
B. Periode Pertengahan	25
C. Modern-Kontemporer	43
D. Kesimpulan	55

BAB III	59
ANALISIS MAKNA DAN SIGNIFIKANSI HISTORIS DALAM QS. AL-A'RAF [7]: 205	59
A. Analisis Makna Historis	59
1. Analisis Linguistik (Kebahasaan)	59
2. Analisis Intratekstual	68
3. Analisis Intertekstual	79
4. Analisis Konteks Historis	83
B. Signifikansi Historis	89
BAB IV	92
SIGNIFIKANSI DINAMIS KONTEMPORER (AL-MAGHZĀ AL-MUTAḤARRIK AL-MU'ĀṢIR) QS. AL-A'RAF [7]: 205	92
A. Selalu ingat kepada Allah	94
B. Menjaga interaksi sosial dalam masyarakat	96
C. Menghindari hal-hal yang membahayakan diri	99
BAB V	106
PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	117

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

- Tabel III.1 : Fragmen dan Kata Kunci QS. Al-A‘rāf [7]: 205
- Tabel III.2 : Analisis Intratekstual Kata Kunci *uḏkur* beserta Derivasinya
- Tabel III.3 : Analisis Intratekstual Kata Kunci *naḡsika* beserta Derivasinya
- Tabel III.4 : Analisis Intratekstual Kata Kunci *taḑarru‘an* beserta Derivasinya
- Tabel III.5 : Analisis Intratekstual Kata Kunci *khīḡatan* beserta Derivasinya
- Tabel III.6 : Analisis Intratekstual Kata Kunci *dūna*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Tahap Mekanisme *Ma'nā-cum-Maghzā*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

QS. Al-A‘rāf [7]: 205¹ sejauh ini selalu dipahami sebagai sebuah perintah yang merujuk pada perilaku berzikir suatu kelompok atau *firqah* tertentu, karena di dalam ayat tersebut terdapat lafaz *dūna al-jahr*. Pandangan yang dominan dalam masyarakat saat ini yaitu asumsi dan klaim adanya lafaz tersebut dalam QS. Al-A‘rāf [7]: 205 dengan jelas secara tegas melarang pelaksanaan zikir dengan *jahr* atau suara keras, sehingga ketika ada sebagian orang yang melakukannya dipandang menyalahi aturan. Melihat dari beberapa penafsiran, Ibnu ‘Abbas dalam kitab *Tanwīr al-Miqbās* menunjukkan ayat tersebut bagi orang yang sedang sholat agar lebih memperhatikan bacaan sholatnya.² Fakhruddīn ar-Rāzī dalam tafsirnya *Mafātīh al-Gaib* memaknai lafaz *dūna al-jahr* pada ayat tersebut fungsinya agar menambah kekhusyu‘an juga menghindarkan dari sifat *riya’* atau *sum‘ah*.³ Demikian juga Arrazy Hasyim dalam ceramahnya di media *youtube* mengatakan, pembahasan seputar zikir *jahr* dan *sirr*

¹ QS. Al-A‘rāf [7]:205;

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Terjemahnya: “Ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut pada waktu pagi dan petang, dengan tidak mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah”. Lihat Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019) Juz 1-10*, vol. 1 (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 242.

² Abī Ṭāhir Muḥammad Ibn Ya’qūb al-Fairūzzābādī, *Tanwīr al-Miqbās min Tafṣīr Ibn ‘Abbās* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992), 187.

³ Muḥammad Fakhruddīn ar-Rāzī, *Tafṣīr Mafātīh al-Gaib* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 111–113.

yang terdapat pada QS. Al-A‘rāf [7]: 205 ini bukan masalah *afḍol*, akan tetapi lebih kepada melihat/memperhatikan situasi dan kondisi.⁴ Dikotomi pemaknaan ayat Al-Qur’an dari konteks asalnya menyebabkan misinterpretasi yang menjadikan Al-Qur’an dijadikan alat untuk menyerang satu sama lain yang justru melenceng jauh dari konsep dasar Al-Qur’an itu sendiri yakni kemaslahatan.

Penelitian ini berasal dari pengalaman individual penulis dalam interaksi sosial di masyarakat, di mana penulis mendapati perseteruan oleh sekelompok orang dalam sebuah masjid, yang menuduh dan membawa ayat ini ke ranah perdebatan terlebih sebagai dalil larangan zikir *jahr* terhadap kelompok lain yang sedang melakukan zikir dan do‘a dengan cara berjama‘ah dan bersuara lantang, tanpa melihat keseluruhan kategori ayat dan tanpa merujuk kembali penafsiran ayat serta konteks atau kronologi turunnya ayat tersebut. Masifnya penafsiran terhadap ayat zikir di media online⁵ menjadi salah satu bentuk praktik penafsiran yang mengambil referensi dari sumber non-otoritatif adalah pendekatan yang dikenal sebagai “dekontekstualisasi⁶”, yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

⁴ Penjelasan Dzikir dzahar (keras) dan dzikir sir (dalam hati) -Dr. Arazy Hasim MA, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=y9u9IeIRgVA>. Diakses pada 05 Januari 2024.

⁵ Muhammad Abduh Tuasikal MSc, “Mengeraskan Suara Pada Dzikir Sesudah Shalat,” Rumaysho.Com (blog), 22 November 2011, <https://rumaysho.com/2068-mengeraskan-suara-pada-dzikir-sesudah-shalat.html>. Lihat juga Ani Nursalikah, “Larangan Berdzikir dengan Keras Ketika Ada yang Sholat | Republika Online,” Republika (blog), 28 Agustus 2021, <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qyht7p366/larangan-berdzikir-dengan-keras-ketika-ada-yang-sholat>. Diakses pada 07 Januari 2024.

⁶ Pendekatan ini seperti yang dijelaskan oleh Barlas, merupakan cara untuk memahami teks secara parsial/sebagian, di mana makna hanya dipahami berdasarkan bagian-bagian teks tertentu tanpa memperhatikan keseluruhan konteks teks secara lengkap. Lihat pada Asma Barlas, “The Qur’an and Hermeneutic: Reading the Qur’an’s Opposition to Patriarchy,” *Journal of Qur’anic Studies* 3, no. 2 (2001): 15–38.

tentunya juga menjadi ketimpangan besar yang mempengaruhi masyarakat awam dan menjadikan perdebatan dalam lingkup umat Islam.

QS. Al-A‘rāf [7]: 205 secara tekstual mengandung beberapa konsep seperti zikir, aspek-aspek ketuhanan, etika, dan peringatan. Meskipun masing-masing konsep ini berada dalam ranah keilmuan yang berbeda, Allah menyatukannya dalam satu ayat. Ketika konsep-konsep ini muncul dalam satu ayat, hal tersebut menimbulkan keinginan dan minat penulis untuk menyelidiki pesan yang ingin disampaikan Allah melalui ayat tersebut. Tujuannya adalah untuk menemukan *maghzā* atau *maqāsid* yang terkandung dalam QS. Al-A‘rāf [7]:205.

Secara umum, penelitian tentang zikir telah dilakukan secara luas dan tidak hanya terbatas pada QS. Al-A‘rāf [7]: 205. Penelitian-penelitian tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga tipologi berikut: *Pertama*, analisis penafsiran mengenai zikir.⁷ Ayat-ayat yang membahas zikir diselidiki secara tematik dalam sebuah kitab tafsir tertentu. *Kedua*, studi tentang zikir dalam hadis Nabi.⁸ Hadis-hadis yang berhubungan dengan zikir, baik secara *jahr* maupun *sirr* dianalisis menggunakan pendekatan *ma‘āni al-ḥadīṣ*. *Ketiga*, penelitian mengenai zikir dalam perspektif fiqh dan tasawuf.⁹ Zikir diteliti secara menyeluruh dari sudut pandang

⁷ Qowiyuddin, “Epistemologi Tafsir Ayat-ayat Zikir (Studi kitab tafsir al-Qur’ān al-Karīm karya Ibnu ‘Arabi)” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018); Ahmad Samiya Balya, “Zikir dalam Tafsir Sufistik (Studi Kitab Tafsir al-Qur’ān al-Karīm Karya Syaikh Muhyiddīn Ibnu ‘Arabī)” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2023); Dadang Nuryaman, “Integrasi Pikir dan Zikir Dalam Al-Qur’an (Studi Terhadap Tafsir Mafātih al-Gaib Karya Fakhruddīn ar-Rāzī)” (Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2015).

⁸ Shofwatul Mala, “Hadis Nabi tentang Larangan Berzikir dengan Suara Keras (Studi Ma‘ānil Ḥadīṣ)” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2004).

⁹ Ahmad Yani Nasution, “Analisis Zikir dan Doa Bersama (Perspektif Empat Madzhab),” *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Humaniora* 1, no. 1 (Maret 2018): 33–54,

epistemologi, fiqh, dan tasawuf, serta implikasinya terhadap psikologi. Dari ketiga tipologi di atas, penulis hanya mendapati satu penelitian yang secara khusus membahas tentang QS. Al-A‘rāf [7]: 205,¹⁰ akan tetapi pengkajian hanya berfokus pada perbedaan pola/praktik zikir berdasarkan ayat tersebut. Hasil temuan dari penelitian sebelumnya tidak melakukan eksplorasi yang menyeluruh terhadap QS. Al-A‘rāf [7]: 205 dan belum berhasil dalam usaha untuk merekonstruksi ayat tersebut.

Dari literatur yang telah diteliti, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya cenderung terfokus pada mekanisme zikir dalam tafsir tertentu dan dalam bidang disiplin tertentu. Belum ada penelitian yang secara khusus membahas zikir dalam QS. Al-A‘rāf [7]: 205 dengan perspektif *ma‘nā-cum-maghzā*. Dengan demikian, berdasarkan pembahasan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengulas kembali QS. Al-A‘rāf [7]: 205 tentang zikir dengan menerapkan pendekatan tafsir *ma‘nā-cum-maghzā*. Sejalan dengan itu, penelitian ini akan dikaitkan dengan

<https://doi.org/10.33753/madani.v1i1.3>; Fuji Fauziah Nurul Aisyah dan Agus Sopian, “Mufassir’s Differences in Opinion on Understanding the Verses of Dhikr in the Qur’an” 4 (2021); Rojaya Rojaya dkk., “Dzikir Jahar sebagai Psikoterapi,” *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf* 1, no. 1 (2020); Aisyatin Kamila, “Psikoterapi Dzikir dalam Menangani Kecemasan,” *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 4, no. 1 (9 September 2022): 40–49, <https://doi.org/10.30762/happiness.v4i1.363>; Muhammad Ulil Abshor, “Dzikir dalam Tafsir Sufi Ibnu ‘Ajibah (al-Bahr al-Madīd fī Tafsir al-Qur’ān al-Majīd),” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (30 Juni 2020): 41, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i1.3587>; Muhsin Mahfudz Batong, “Nilai Kesantunan dalam Universalitas Zikir: Analisis Sufistik terhadap Hadis Zikir,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 10, no. 1 (30 Juni 2019), <https://doi.org/10.24252/tahdis.v10i1.7791>; Cece Jalaludin Hasan, “Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs,” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 2 (17 Juni 2019): 121–40, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i2.855>; Istianah Istianah, “Menggapai ketenangan Hati dengan Dzikrullah,” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 3, no. 1 (2017): 125–41, <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v3i1.4087>.

¹⁰ Ahmad Zabidi dkk., “Diversity Patterns In The Implementation Of Zikr And Prayer Readings After Congregational Prayers (QS. Al-A‘raf [7]: 205),” *Tabisyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 4, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v4i4.620>.

perilaku masyarakat saat ini untuk memberikan pemaknaan yang lebih kontekstual dan menghindari pemaknaan yang kontroversial. Pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* akan digunakan untuk mengeksplorasi alternatif makna baru, tidak hanya mempertimbangkan konteks saat ini, tetapi juga memperhatikan makna-makna baru yang terdapat dalam kamus klasik berbahasa Arab. Tujuannya adalah untuk menemukan makna historis dan dinamis dalam QS. Al-A'rāf [7]: 205.

Memahami QS. Al-A'rāf [7]: 205 hanya sebatas perintah dan larangan dalam berzikir akan menimbulkan kekeliruan atau misinterpretasi dalam penafsiran. Ini karena para mufassir dan cendekiawan tidak hanya membatasi pemahaman mereka pada teks ayat tersebut, tetapi juga menghubungkannya dengan situasi dan konteks yang ada saat ini. Metode *ma'nā-cum-maghzā* merupakan salah satu sudut pandang teoritis yang sesuai untuk menganalisis makna zikir dalam QS. Al-A'rāf [7]: 205 pada konteks saat ini, karena tidak hanya memperhatikan makna teks tetapi juga makna yang dipahami oleh penafsir. Dengan mengeksplorasi makna historis, signifikansi historis yang fenomenal, dan signifikansi dinamis saat Al-Qur'an ditafsirkan, pendekatan ini dapat membuka dialog dengan realitas zaman sekarang. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* mampu mencapai keseimbangan antara teks dan pemahaman penafsir. Dalam penelitian ini, ayat-ayat tersebut akan dianalisis secara menyeluruh mulai dari penafsiran dalam berbagai tafsir klasik, pertengahan, dan kontemporer, hingga makna historis mikro dan

makro, serta makna intratekstual dan intertekstual, dan signifikansi dinamis kontemporer.¹¹

B. Rumusan Masalah

Problematika akademik telah dipaparkan sebelumnya pada latar belakang dalam penelitian ini dan memunculkan sejumlah pertanyaan sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana ruang lingkup penafsiran QS. Al-A‘rāf [7]: 205 melalui tinjauan eksploratif di berbagai literatur tafsir? *Kedua*, bagaimana pemahaman makna historis (*al-ma‘nā al-tārikhī*) dan signifikansi historis (*al-maghzā at-tārikhī*) terhadap QS. Al-A‘rāf [7]: 205? *Ketiga*, bagaimana pemahaman signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaḥarrīk al-mu‘āṣir*) terhadap QS. Al-A‘rāf [7]: 205?

C. Tujuan dan Manfaat

Berfokus pada permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah: *Pertama*, untuk mengetahui pandangan ulama tafsir dalam menafsirkan QS. Al-A‘rāf [7]: 205. *Kedua*, untuk mengungkap *al-ma‘nā al-tārikhī* dan *al-maghzā at-tārikhī* dalam QS. Al-A‘rāf [7]: 205. *Ketiga*, untuk mengungkap *al-maghzā al-mutaḥarrīk al-mu‘āṣir* dalam QS. Al-A‘rāf [7]: 205. Sehubungan dengan maksud tersebut, penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan pemahaman dan perkembangan studi tafsir, memberikan pemahaman yang luas kepada

¹¹ Sahiron Syamsuddin, ed., *Pendekatan Ma‘na-cum-Maghza atas Al-Qur‘an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata & Asosiasi Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir se-Indonesia, 2020), 8–9.

masyarakat, dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi yang tertarik dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini.

D. Penelitian Terdahulu

Bagian ini akan menguraikan beberapa riset-riset terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Tindakan ini dilakukan untuk mengevaluasi posisi dan kebaruan riset yang sedang dikerjakan. Secara umum, tulisan ini terkait dengan tiga tema utama, yaitu:

1. QS. Al-A‘rāf [7]: 205

Surah Al-A‘rāf merupakan surah ke-7 dalam urutan mushaf Al-Qur’an yang terdiri dari 206 ayat, dan merupakan kategori surah Makkiyyah yaitu surah yang turun di Makkah, kecuali pada ayat 163.¹² Surah ini dinamai Al-A‘rāf karena di dalamnya terdapat pembahasan tentang sebuah tempat yang disebut *al-a‘rāf*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat 46-49.¹³ Surah ini terletak setelah surah Al-An‘ām dan sebelum surah Al-Anfāl. Para mufassir memahami bahwa *al-a‘rāf* adalah suatu lokasi yang berada di antara surga dan neraka, di mana *aṣḥāb al-a‘rāf*, yaitu orang-orang yang amal baik dan buruknya seimbang akan menempati tempat tersebut, serta diberikan

¹² Ayat 163 surah Al-A‘rāf termasuk ayat madaniyyah berdasarkan riwayat dari para ulama. Sebagian ulama lain juga berpendapat ayat yang termasuk madaniyyah dalam surah Al-A‘rāf yaitu dari ayat 163 sampai ayat 172. Lihat Jalāl ad-Dīn as-Suyūfī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur‘ān* (Beirut: Resalah Publisher, 2008), 43.

¹³ Pendapat para cendekiawan bervariasi mengenai makna kata tersebut, apakah itu merujuk pada suatu tempat atau merupakan istilah yang berhubungan dengan “pengetahuan” yang berasal dari kata *‘arafa*. Menurut Quraish Shihab, pendapat yang paling akurat adalah bahwa *al-a‘rāf* merujuk pada suatu tempat, di mana mereka yang berada di sana disebut sebagai *aṣḥāb al-a‘rāf*. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur‘an*, vol. 7 (Tangerang: Lentera Hati, 2011), 107.

kemampuan untuk melihat dan berkomunikasi dengan penduduk surga ataupun neraka.¹⁴

Adapun yang berkenaan dengan QS. Al-A‘rāf [7]: 205 sejauh ini, belum ada penelitian yang ditemukan oleh peneliti yang secara rinci dan komprehensif menganalisis penafsiran QS. Al-A‘rāf [7]: 205 dengan melibatkan semua aspek seperti aspek kebahasaan, aspek historisitas, dan sesuai pada konteks zaman sekarang. Peneliti menemukan satu penelitian yang secara spesifik membahas tentang QS. Al-A‘rāf [7]: 205 yang lebih menekankan praktik zikir yang terkandung dalam ayat tersebut. Studi tersebut, yang dilakukan oleh Ahmad Zabidi dkk., mengungkapkan perbedaan dalam pola atau praktik zikir dari perspektif QS. Al-A‘rāf [7]: 205. Dalam praktik zikir terpimpin setelah salat berjamaah, ada dua metode yang digunakan, yaitu pelaksanaannya dengan secara perlahan dan secara nyaring, serta menekankan pesan toleransi dengan menghormati posisi imam yang memimpin salat berjamaah.¹⁵

2. Zikir dalam Al-Qur’an

Berzikir dianggap sebagai cara yang paling dekat untuk mencapai Allah dan sebagai pembuka pintu menuju hal-hal yang gaib, serta sebagai penarik kebaikan dan pelipur rasa terasing. Makna zikir merujuk pada kondisi batin yang memungkinkan seseorang untuk menjaga apa yang sudah diketahuinya dan untuk mempertahankan

¹⁴ Muhammad Fatih, “Ashabul A’raf dalam Perspektif Tafsir Indonesia: Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab,” *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 1 (2023): 57.

¹⁵ Zabidi dkk., “Diversity Patterns In The Implementation Of Zikr And Prayer Readings After Congregational Prayers (QS. Al-A’raf [7]: 205),” 210.

kehadiran sesuatu dalam hati dan ucapan.¹⁶ Asal-usul kata zikir awalnya digunakan dalam bahasa Arab dengan arti yang berlawanan dengan lupa. Beberapa ahli juga berpendapat bahwa pada awalnya kata tersebut mengacu pada tindakan mengucapkan atau menyebutkan sesuatu dengan lidah, yang kemudian berkembang maknanya menjadi mengingat, sebab tindakan mengingat sering kali melibatkan pengucapan *bi al-lisān* atau dengan lidah, dan sebaliknya, mengucapkan *bi al-lisān* dapat mendorong hati agar mengingat lebih banyak lagi hal yang disebutkan.¹⁷

Dalam kitab *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, Ibnu ‘Arabi secara lebih spesifik mengulas tentang zikir, termasuk pengetahuan tentang *maqām* zikir dan rahasianya, serta tentang pemahaman/pengetahuan mengenai *maqām* meninggalkan zikir beserta rahasianya. Dalam penggambarannya tentang zikir, Ibnu ‘Arabi mengacu terhadap beberapa ayat Al-Qur’an, seperti yang menyatakan “*fażkurūnī ażkurkum*”, “*wāżkurullāha fī ayyāmin ma’dūdātin*”, “*użkurullāha żikran kaşīran*”, dan “*wala żikrullāhi akbar*” yang mana hal ini menunjukkan keragaman konsep zikir sesuai dengan penafsiran esoterisnya.¹⁸

3. Pendekatan *Ma’nā-cum-Maghzā*

Ma’nā-cum-Maghzā merupakan sebuah metode atau teori yang berusaha untuk menjalin dialog antara teks dan konteks. Teori ini menekankan pada fungsi signifikansi,

¹⁶ Achmad Mudzakki Mabur, “Hukum Membaca Zikir Secara Jahr dan Sirr (Studi Komparasi Jama’ah Masjid Al-Fatah Desa Parakancangah dengan Jama’ah Masjid As-Salam Desa Kalisemi Banjarnegara)” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019), 2.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an tentang Zikir dan Do’a* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 9.

¹⁸ Qowiyuddin, “Epistemologi Tafsir Ayat-ayat Zikir (Studi kitab tafsir al-Qur’ān al-Karīm karya Ibnu ‘Arabi),” 6.

yaitu upaya untuk menemukan dan merekonstruksi makna asli suatu teks dan pesan utamanya pada saat pertama kali diungkapkan (signifikansi fenomenal historis). Kemudian, teori ini memperluas makna yang ditemukan untuk diterapkan dalam konteks zaman modern (signifikansi fenomenal dinamis). Hermeneutika yang seimbang dicapai dengan upaya memberikan perhatian yang setara antara makna tekstual (literal) dengan pesan utama yang tersembunyi di balik makna literalnya.¹⁹ Popularitas teori *ma'nā-cum-maghzā* saat ini nampak terlihat di kalangan para akademisi, karena banyak peneliti tafsir Al-Qur'an yang memilih pendekatan ini sebagai alat analisis utama. Hal ini disebabkan karena teori *ma'nā-cum-maghzā* dianggap lebih terstruktur dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya, sehingga memudahkan dalam penerapannya.

Banyak peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai pendekatan *ma'nā cum maghzā*, sebagaimana yang tercermin dalam beberapa artikel yang menyoroti pentingnya pendekatan ini dalam menafsirkan ayat, memahami kosakata, dan menggali konsep dalam Al-Qur'an. Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penerapan *ma'nā cum maghzā* dalam surah Al-A'raf penulis dapatkan pada penelitian dari Abdul Muiz Amir yang membahas QS. Al-A'raf [7]:11-25 menyoroti kisah penciptaan Nabi Adam serta konteks sosialnya, dengan menghubungkannya dengan fenomena hoaks yang mencakup aspek sejarah hoaks, strategi pembuatannya,

¹⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 57. Lihat juga Mahbub Ghazali, ed., *Lebih Dekat dengan Ma'na-cum-Maghza Sahiron Syamsuddin* (Yogyakarta: Suka Press, 2022), i-ii.

konsekuensinya, serta cara mengatasi fenomena hoaks.²⁰ Sedangkan beberapa contoh penerapan *ma'nā cum maghzā* dalam riset penelitian yang telah dikerjakan sebelumnya dan tidak secara langsung terkait dengan topik yang dipilih oleh penulis antara lain; Fahri Muhaimin Fabrori²¹, Nila Asyrofus Shofara²², Muhammad Fathul Khoiry²³, Achmad Soib²⁴ dan masih banyak dari penelitian lain yang tidak penulis paparkan secara langsung. Dalam penelitian tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an yang kiranya masih banyak dimaknai secara rancu oleh masyarakat dikaji secara lebih komprehensif berdasarkan aspek historis serta di signifikasikan secara kontemporer agar lebih sesuai dengan konteks zaman sekarang dan tidak menimbulkan kontroversi di tengah masyarakat.

Setelah mencari beberapa penelitian yang telah dilakukan baik secara teori maupun aplikasi dari teori, penulis belum menemukan penelitian yang terkait dengan zikir dalam konteks QS. Al-A'rāf [7]: 205, menggunakan pendekatan teori *ma'nā cum maghzā*, dan relevan dengan zaman sekarang. Kajian ini menjadi menarik karena meskipun teknologi telah maju dengan pesat, perilaku dan pola pikir masyarakat masih seringkali kaku dalam menerima pandangan tanpa refleksi mendalam terhadap konteks

²⁰ Abdul Muiz Amir, "Reinterpretation Of QS. al-A'Rāf [7]:11-25 On Hoax: Hermeneutics Study Of Ma'na-Cum-Maghza," *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2 (31 Desember 2019): 209, <https://doi.org/10.24014/jush.v27i2.6905>.

²¹ Fahri Muhaimin Fabrori, "Interperasi Kata Qātilū dalam Q.S. Al-Taubah (9): 29 Studi Analisis Kajian Ma'nā cum Maghzā Sahiron Syamsuddin," *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (23 Mei 2023): 67–82, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i1.8208>.

²² Nila Asyrofus Shofara, "Reinterpretasi QS. Al-Ahzab [33]: 4-5 Perspektif Hermeneutika Ma'na cum Maghza" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2023).

²³ Muhammad Fathul Khoiry, "Penafsiran QS. At-Taubah [9]: 29-33 (Tentang Perintah Memerangi Ahlul Kitab) Perspektif Hermeneutika Ma'na cum Maghza" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2023).

²⁴ Achmad Soib, "Intepretasi QS. Al-Baqarah [2]: 165-167; Perihal Menuhankan Sesuatu Selain Allah (Aplikasi Teori Ma'na cum Maghza)" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan baru dalam memahami makna zikir dalam QS. Al-A‘rāf [7]: 205 menjadi sangat penting.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teori memegang peranan penting dalam penelitian sebagai alat untuk menguraikan suatu fenomena secara terstruktur dan sistematis dengan merumuskan keterkaitan antar konsep. Dalam penelitian ini, akan diterapkan teori pendekatan *ma‘nā-cum-maghzā* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin. Teori ini termasuk dalam lingkup hermeneutika yang oleh Sahiron dianggap sebagai suatu seni praktis, yakni keterampilan yang diterapkan dalam berbagai konteks seperti berbicara, menafsirkan bahasa-bahasa lain, serta menjelaskan teks-teks. Dalam konteks ini, seni memahami disebut sebagai suatu keahlian khusus yang diperlukan apabila makna suatu teks tidak dapat dipahami dengan jelas.²⁵ Mengutip bahasa Sahiron Syamsuddin, terdapat tiga aliran dalam hermeneutika yang dapat dibedakan berdasarkan cara pemaknaannya terhadap objek penafsiran. Aliran-aliran tersebut mencakup aliran quasi-obyektivis konservatif, aliran subyektivis, dan quasi-obyektivis progresif.²⁶ Dari

²⁵ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, 7.

²⁶ *Pertama*, terdapat aliran *Quasi-Obyektivis Konservatif* yang berpendapat bahwa konsep-konsep dalam Al-Qur’an perlu dipahami, ditafsirkan, dan diterapkan pada zaman sekarang sebagaimana pemahaman, penafsiran, dan penerapan teks tersebut pada masa ketika Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi dan disampaikan kepada generasi awal umat Islam. Kedua, ada aliran *Subyektivis* yang meyakini bahwa setiap interpretasi sepenuhnya bersifat subjektif dan, oleh karena itu, kebenaran interpretatif bersifat relatif. Dengan dasar ini, setiap generasi memiliki hak untuk menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengalaman pada saat teks Al-Qur’an ditafsirkan. Ketiga, terdapat aliran *Quasi-Obyektivis Progresif* yang mirip dengan pandangan *Quasi-Obyektivis Konservatif* dalam hal bahwa penafsir saat ini diharapkan untuk mengeksplorasi makna asli dengan menggunakan metode ilmiah tafsir, bersama dengan metode-metode lainnya.

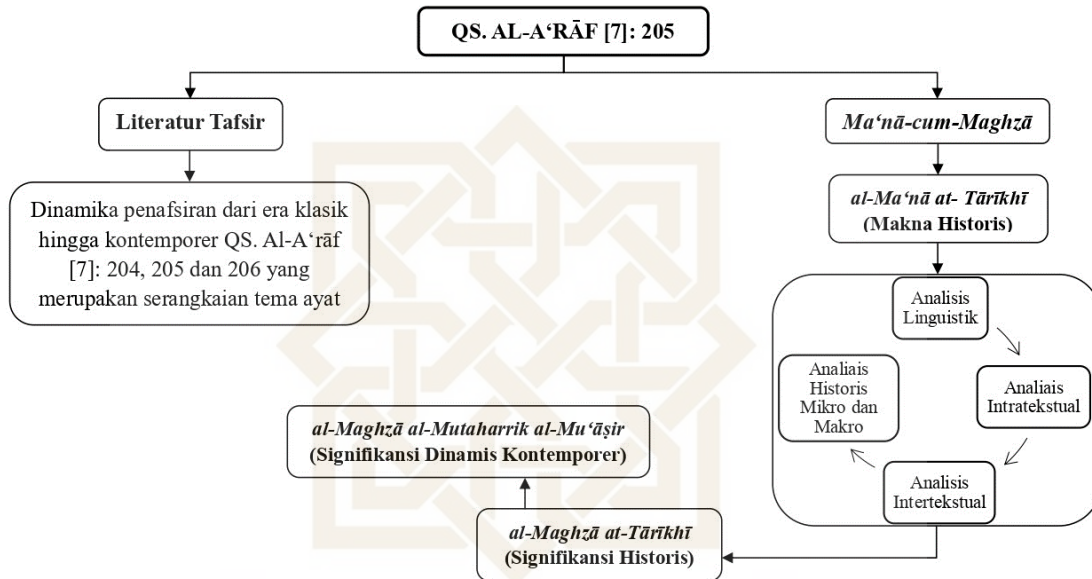
ketiganya, pandangan quasi-obyektivis progresif lebih relevan untuk mengembangkan metode pembacaan Al-Qur'an pada masa sekarang di antara ketiga aliran tersebut.

Tahapan metodenya, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bisa dipahami sebagai berikut: Untuk memperoleh makna dan signifikansi historis, peneliti melakukan (a) analisis teks bahasa, termasuk kosakata dan strukturnya, dengan merujuk pada penggunaan bahasa Arab pada abad ke-7 M, (b) analisis intratekstual, (c) analisis intertekstual, (d) analisis konteks historis penurunan ayat, baik secara mikro maupun makro, dan (e) rekonstruksi signifikansi atau pesan utama historis dari ayat tersebut. Selanjutnya, untuk mengembangkan makna yang dinamis dari ayat, penulis perlu mengikuti langkah-langkah berikut: (a) mengidentifikasi jenis ayat dan kategorinya, seperti ayat tentang tauhid, ayat hukum, atau ayat naratif tentang nabi dan umat sebelumnya, dan berupaya memahami makna simbolis dari ayat tersebut, (b) mereaktualisasi dan mengkontekstualisasikan kembali signifikansi ayat, dan (c) meningkatkan struktur signifikansi dinamis ayat dengan memanfaatkan disiplin ilmu lain; seperti psikologi, sosiologi, antropologi, dan disiplin ilmu lainnya.²⁷

Pendekatan ini juga memiliki langkah-langkah penerapannya secara metodis dan terstruktur. Keunggulan inilah yang membuat kami lebih memilih pendekatan ini dibandingkan pendekatan lainnya yang serupa, seperti *Doble Movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman, *Hermeneutika Kontekstual* oleh Abdullah Saeed, hingga Tafsir

²⁷ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 9–17.

Maqāṣidī oleh Ibn ‘Āsyūr. Agar lebih jelasnya, berikut ini penulis ilustrasikan prosedur kerangka kerja pendekatan *Ma‘nā-cum-Maghzā* dalam gambar berikut:



Gambar I.1 Tahap Mekanisme *Ma‘nā-cum-Maghzā*

Pola tahapan mekanisme sebagaimana gambar di atas digunakan sebagai alat analisis untuk mengungkap pesan utama (*maghzā*) dari teks-teks Al-Qur'an, yang nantinya dapat dikontekstualisasikan pada zaman sekarang. Dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama, maknanya dianalisis dengan memeriksa ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengeksplorasi aspek gramatikal bahasa (linguistik) dan metode lainnya untuk mengungkap makna historis dari teks tersebut. Kemudian, mengeksplorasi aspek historis mikro (asbabun nuzul) dan makro (sejarah atau peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, adat istiadat, dan lain-lain) sebagai bagian dari analisis untuk menemukan signifikansi historis. Maka, untuk menghimpun data yang berkaitan dengan interpretasi teks, dilakukan

penggabungan antara analisis linguistik makna historis dan signifikansi historis secara interaktif untuk menjadi dasar dalam mengungkap signifikansi fenomenal dinamis kontemporer dari ayat QS. Al-A‘rāf [7]: 205 yakni yang berkaitan dengan praktik zikir yang dilakukan oleh masyarakat.

F. Metode Penelitian

Studi ini adalah sebuah penyelidikan ilmiah yang memerlukan faktor penting yaitu metode yang akan diterapkan dalam pelaksanaannya. Metode ini merujuk pada prosedur yang terorganisir dan sistematis untuk mencapai hasil penelitian yang optimal dan memperoleh kesimpulan yang diinginkan.²⁸ Lebih lanjut akan diuraikan berikut ini:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber berupa buku, jurnal, artikel, dan tulisan dengan tema yang relevan sebagai acuannya. Metode yang diterapkan adalah penelitian pustaka (*library research*) atau penelitian berbasis literatur. Studi ini termasuk kategori penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk memberikan gambaran deskriptif dan menerapkan analisis. Dalam penelitian kualitatif, penekanan lebih pada makna dan proses.²⁹ Pemanfaatan dasar teoritis sebagai pedoman dalam studi ini membantu mempertahankan titik fokus agar sesuai dengan realitas yang terdapat di lapangan.

²⁸ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 952.

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, vol. 1 (Yogyakarta: LKiS, 1990), 9.

2. Sumber Data

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya atau merupakan sumber data awal.³⁰ Ini bisa berupa materi pustaka yang memuat pengetahuan ilmiah baru, pemahaman baru tentang fakta yang telah diketahui, atau ide-ide baru. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer yang dimaksud adalah QS. Al-A'rāf [7]: 205 yang menjadi landasan terkait praktik zikir yang mekanisme atau tata-caranya berbeda di masyarakat.

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lain di luar sumber data asli atau data primer.³¹ Adapun rujukan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai kitab dan kamus yang terkait, seperti; *Lisān al-'Arab* yang merupakan karya dari Ibnu Manzūr, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, kitab-kitab *asbāb an-nuzūl*, serta literatur-literatur yang relevan dengan pembahasan ayat Al-Qur'an QS. Al-A'rāf [7]: 205. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal, artikel, website, dan lain-lain yang akan digunakan sebagai rujukan pendukung dalam tulisan ini.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi data literatur dengan melakukan pencarian melalui internet, buku, dan mengunjungi perpustakaan. Pengumpulan data, seleksi, dan klasifikasi dilakukan berdasarkan reliabilitas dan validitasnya, sesuai dengan sub-

³⁰ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 150.

³¹ Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), 91.

pembahasan dalam penelitian ini. Data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Adapun tahapan-tahapan sistematis dalam penelitian ini mencakup: *Pertama*, menentukan topik penelitian, yaitu istilah-istilah yang menjadi kata kunci dalam QS. Al-A'rāf [7]: 205 seperti kata *zīkr, naḥs, taḍarru', khīfah dan dūna al-jahr*. *Kedua*, mencari dan membaca sumber data primer dan sekunder, serta menginventarisasi dan menyeleksi data yang relevan dengan objek formal dan material serta konteks. *Ketiga*, melakukan analisis kritis dan komprehensif data dengan menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*, termasuk pencarian istilah-istilah yang menjadi kata kunci pada QS. Al-A'rāf [7]: 205 dalam berbagai literatur tafsir baik dari era klasik, pertengahan, maupun modern-kontemporer, makna historis melalui analisis linguistik, analisis intratekstualitas, analisis intertekstualitas, analisis sejarah mikro dan makro, *al-maghzā at-tārikhī*, serta *al-maghzā al-mutaḥarrīk al-mu'āṣir*. *Keempat*, mengkontekstualisasikan hasil analisis dengan fenomena yang ada di masyarakat pada masa kini. *Kelima*, menyusun kesimpulan-kesimpulan secara teliti sebagai respon terhadap rumusan masalah terkait pemaknaan zikir pada QS. Al-A'rāf [7]: 205 yang telah dianalisis dengan *ma'nā-cum-maghzā*.

G. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik penelitian ini dan untuk menambah fokusnya, struktur penelitian ini akan terdiri dari lima bab seperti berikut ini:

Bab pertama merupakan bagian awal penelitian berisi pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi

penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoretis, metode penelitian, dan struktur pembahasan.

Bab kedua membahas mengenai dinamika penafsiran QS. Al-A'rāf [7]: 205 dari periode klasik hingga kontemporer. Dalam bab ini, dijelaskan konsep umum terkait istilah *ẓikr*, *nafs*, *taḍarru'*, *khīfah*, dan *dūna al-jahr*. Selanjutnya, dipaparkan penafsiran QS. Al-A'rāf [7]: 205 dari masa klasik, pertengahan, hingga modern-kontemporer. Penjelasan tersebut melibatkan aspek-aspek yang terkait dengan keduanya, seperti perbedaan pandangan interpretasi baik dari segi pemahaman maupun hukum, dan kecenderungan dari setiap penafsiran dalam masing-masing periode.

Bab ketiga mencakup penerapan teori *ma'nā-cum-maghzā* dalam menginterpretasikan kata-kata *ẓikr*, *nafs*, *taḍarru'*, *khīfah*, dan *dūna al-jahr* pada QS. Al-A'rāf [7]: 205. Dalam bab ini, fokus utama adalah pada makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*), yang melibatkan analisis linguistik, analisis intratekstual dan intertekstual, serta analisis historis mikro dan makro. Selanjutnya, dibahas pula signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā at-tārīkhī*) untuk mendalami pemahaman terkait ayat tersebut.

Bab keempat menjelaskan signifikansi dinamis kontemporer (*maghzā al-mutaḥarrīk al-mu'āṣir*) pada QS. Al-A'rāf [7]: 205. Selanjutnya, terdapat kajian kritis mengenai *ma'nā-cum-maghzā* pada QS. Al-A'rāf [7]: 205, yang mencakup temuan kajian, analisis, dan kontekstualisasi pemaknaan ayat tersebut dalam konteks zaman sekarang.

Bab kelima berfungsi sebagai penutup yang memuat kesimpulan dari seluruh analisis hasil dan juga memberikan saran-saran bagi para peneliti yang akan datang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terkait reinterpretasi QS. Al-A‘rāf [7]: 205 yang pada awalnya ayat tersebut sering di salah pahami oleh masyarakat, bahwa ayat tersebut merupakan perintah zikir secara *sirr* sekaligus melarang zikir yang *jahr* sebagaimana secara tekstual tercantum di dalam ayat, maka setelah melakukan analisis dengan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* dapat diambil tiga kesimpulan besar, di antaranya:

1. Pembahasan tentang zikir *jahr* dan *sirr* dalam QS. Al-A‘rāf [7]: 205 ini bukan masalah *afḍol*, sah atau tidaknya (boleh atau tidaknya), akan tetapi lebih kepada melihat/memperhatikan situasi dan kondisi agar tidak menjadikan zikir sebagai gangguan bagi orang lain. Dari segi penafsiran, para ulama cenderung menafsirkan ayat tersebut pada konteks yang universal tidak hanya pada konteks ibadah sholat berdasarkan kronologi turunya ayat sebelumnya. Dan secara historis, setelah dilakukan analisis sesuai konteks saat ini QS. Al-A‘rāf [7]: 205 dapat dimaknai dengan, “*Ingatlah (pelajarilah tanda-tanda kebesaran) Tuhanmu (Pencipta dan Pemelihara seluruh alam semesta, yang membimbingmu dengan kekuasaan-Nya) dalam hatimu (diri dan jiwamu) dengan rendah hati dan rasa takut (sebagai bentuk keadaban dan cerminan akhlak/etika) pada waktu pagi dan petang, dengan tidak (berlebihan dalam) mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah*

(dari zikir, peringatan, ibadah, Al-Qur'an, pelajaran yang telah Allah tetapkan).

2. Berdasarkan tinjauan historis mikro dan makro (*al-maghzā at-tārikhī*), QS. Al-A'raf [7]: 205 berisikan pesan utama secara terkhusus kepada diri Nabi Muhammad Saw yang tidak disampaikan secara eksplisit dalam ayat tersebut, yakni: *Pertama*, selalu ingat kepada Allah. *Kedua*, selalu memperhatikan situasi dan kondisi ketika berdakwah. *Ketiga*, menghindari hal-hal yang membahayakan bagi Nabi Muhammad Saw.
3. QS. Al-A'raf [7]: 205 mencakup dua tatanan nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu; nilai-nilai kewajiban dan nilai-nilai fundamental yang mengandung unsur kemanusiaan. Adapun signifikansi dinamis kontemporer dari ayat tersebut di antaranya yaitu: *Pertama*, selalu ingat kepada Allah, dengan menjadikan zikir sebagai *tarbiyyah an-nafsiyyah* (pendidikan dan pemeliharaan diri/jiwa) yang didalamnya berisi pesan untuk menjadi manusia yang dinamis tidak stagnan dengan pengaruh kemajuan zaman dan teknologi. *Kedua*, menjaga interaksi social dalam masyarakat, yang dapat dilakukan dengan mengedepankan adab dan etika dalam beribadah dan bermu'amalah (bermasyarakat), menjadi manusia yang menghormati (*respect*) dan selalu tawadu' (rendah hati) terhadap sesama manusia sehingga timbul hubungan interpersonal yang baik dalam segala aspek sosial. *Ketiga*, menghindari hal-hal yang dapat membahayakan diri, yaitu dengan bersikap *tawaṣṣuṭ* atau moderat (tidak berlebihan) dalam bermasyarakat. Moderatisme dapat diterapkan dengan cara bersikap *at-tawāzun* (seimbang),

i'tidāl (tegak lurus), *at-tasāmuh* (toleransi), *al-musāwah* (egaliter/non diskriminasi), *aulawiyah* (mendahulukan skala prioritas), *at-taḥaddur* (beretika/berkeadaban), *at-tatawwur wa al-ibtikār* (dinamis, kreatif serta inovatif).

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan penulis dengan judul “Reinterpretasi QS. Al-A‘rāf [7]: 205 (Studi Analisis Zikir Perspektif Ma‘nā-cum-Maghzā)” ini bukanlah akhir dari sebuah penelitian. Penelitian ini hanyalah sebagian kecil dari banyaknya pelajaran yang dapat dikaji dari ayat-ayat Al-Qur’an. Penulis merasa banyak sekali kekurangan yang perlu untuk ditinjau ulang dalam penelitian ini, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk diteliti lebih dalam terkait objek yang diambil yakni QS. Al-A‘rāf [7]: 205 dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dan lebih signifikan untuk dapat memperoleh kesimpulan-kesimpulan dan pengertian baru dari sudut pandang yang berbeda agar dapat menambal kekurangan dari penelitian ini. Selain untuk menambah literatur kajian juga sebagai pelengkap penelitian lain yang telah dilakukan.

Penulis berharap setelah penelitian ini dilakukan, akan lahir peneliti-peneliti baru yang mengkaji Al-Qur’an baik dengan pendekatan Ma‘nā-Cum-Maghzā maupun dari sudut pandang yang lain. Dengan makin bertambahnya penelitian yang dilakukan maka akan menjadi sebuah syi‘ar agama Islam dalam menyampaikan pesan-pesan kemaslahatan universal dari ayat-ayat Al-Qur’an.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abī Ṭalḥah, ‘Āli bin. *Tafsir Ibnu Abbas (Kumpulan Tafsir Bilma’tsur dari Riwayat Ibnu Abbas)*. Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida, Muhammad Rana Menggala, dan Khalid Al-Sharih. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- ad-Darwīsy, Muḥyiddīn. *I’rāb al-Qur’ān al-Karīm wa Bayānuh*. Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 1992.
- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur’an dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- al-Aṣḥānī, ar-Rāgīb. *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur’ān*. Qāhirah: Dār Ibn al-Jauzī, t.t.
- . *Kamus Al-Qur’an*. Diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017.
- . *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2009.
- al-Bāqī, Muḥammad Fuad ‘Abd. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945.
- al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 2002.
- al-Fairūzzābādī, Abī Ṭāḥir Muḥammad Ibn Ya’qūb. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992.
- al-Ḥāmid, Muḥammad Muḥyiddīn ‘Abd. *at-Tuḥfatu as-Saniyyah*. Riyāḍ: Dār a-Salām, 1994.
- al-Hilālī, Salīm bin ‘Aid, dan Muḥammad bin Mūsā Alu Naṣr. *al-Isti‘āb fī Bayān al-Asbāb*. Saudi Arabia: Dār Ibn al-Jauzī, 2004.
- al-Jābirī, Muḥammad ‘Ābid. *Fahm al-Qur’ān al-Hakīm: at-Tafsīr al-Wāḍiḥ Ḥasb Tartīb an-Nuzūl*. Beirut: Dirāsāt al-Wiḥdah al-‘Arabiyyah, 2008.
- al-Maidānī, ‘Abd ar-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah. *Ma‘ārij at-Tafakkur wa Daqāiq at-Tadabbur*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2000.
- al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.

- al-Mubārakfūrī, Ṣafī ar-Rahmān. *ar-Raḥīq al-Makhtūm (Sirah Nabawiyah)*. Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- al-Qurṭubī, Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr. *Tafsīr al-Qurṭubī*. Diterjemahkan oleh Fathurrahman dan Ahmad Hotib. Vol. 7. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- . *Tafsīr al-Qurṭubī: al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*. Vol. 9. Beirut: ar-Risālah, 2006.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 4. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Anwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.
- ar-Rāzī, Muḥammad Fakhruddīn. *I’tiqādāt Firqu al-Muslimīn wa al-Musyrikīn*. Qāhirah: Maktabah an-Naḥḍah al-Miṣriyyah, 1938.
- . *Tafsīr Maḥfātīh al-Gaib*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- as-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn. *ad-Dūr al-Mansūr fī Tafsīr bi al-Ma’sūr*. Vol. 6. Qāhirah: Markāz li al-Buḥūs wa al-Dirāsāt al-‘Arabiyyah wa al-Islāmiyyah, 2003.
- . *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Resalah Publisher, 2008.
- asy-Sya‘rāwī, Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr asy-Sya‘rāwī*. Vol. 8. Al-Azhar Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991.
- aṭ-Ṭabarī, Imām Abū Ja‘fār Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ayi al-Qur’ān*. Vol. 3. Beirut: ar-Risālah, 1994.
- . *Tafsīr aṭ-Ṭabarī*. Diterjemahkan oleh Akhmad Affandi. Vol. 11. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- az-Zamakhsyarī, Abū al-Qāsim Maḥmūd Ibn ‘Umar. *Tafsīr al-Kasysyāf: ‘an Haqā’iq at-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2009.
- az-Zauzanī, Abī ‘Abdillāh al-Ḥusain bin Aḥmad. *Syarah al-Mu‘allaqāt as-Sab‘u*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2004.

- az-Zuhailī, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman Subadi, Muhammad Mukhlisin, dan Akhmad Ikhwani. Vol. 5. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Bunyamin, Bachrum, dan Hamdy Salad, trans. oleh. *Syair-syair Arab Pra Islam: Al-Muallaqat*. Yogyakarta: Gending Pustaka, 2017.
- Darwazah, Muḥammad 'Izzat. *at-Tafsīr al-Ḥadīs : Tartīb as-Suwar Hasab an-Nuzūl*. Vol. 1. 2. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 2000.
- Ghozali, Mahbub, ed. *Lebih Dekat dengan Ma'na-cum-Maghza Sahiron Syamsuddin*. Yogyakarta: Suka Press, 2022.
- Hadi, Abd. *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*. Salatiga: Griya Media, 2020.
- Ḥāfi, Maḥmūd. *al-Jadwal fī I'rāb al-Qur'an wa Sarfihi wa Bayānihi*. 3. Beirut: Dār ar-Rasyīd, 1995.
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad Ṭāhir. *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 9. Tunis: Dār at-Tūnisiyyah, 1984.
- Mustaqim, Abdul. *Aliran-Aliran Tafsir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- . *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Adab Press, 2012.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Qutb, Sayyid. *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin. Vol. 4. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Riḍā, Sayyid Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr al-Manār*. Vol. 9. Mesir: Dār al-Manār, 1948.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting The Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London and New York: Routledge, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- . *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.

Sulaimān, Muqātil bin. *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*. Beirut: Dār Ihyā' at-Turās al-'Arabī, 2002.

Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Vol. 1. Yogyakarta: LKiS, 1990.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.

———, ed. *Pendekatan Ma'na-cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata & Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia, 2020.

———. *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Tafsir)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019) Juz 1-10. Vol. 1*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

———. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019) Juz 11-20. Vol. 2*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

———. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019) Juz 21-30. Vol. 3*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Disunting oleh Ahmad Baiquni. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016.

Jurnal

Abshor, Muhammad Ulil. "Dzikir dalam Tafsir Sufi Ibnu 'Ajibah (al-Bahr al-Madīd fī Tafsir al-Qur'ān al-Majīd)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (30 Juni 2020): 41. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i1.3587>.

Afandi, Nur Kholik, dan Syatria Adymas Pranajay. "The Influence of Sabar, Ikhlas, Syukur, and Tawadhu' on Psychological Well-Being of Multicultural Students in East Kalimantan." *Dinamika Ilmu* 23, no. 1 (2023). <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.21093/di.v23i1.6383>.

Aisyah, Fuji Fauziah Nurul, dan Agus Sopian. "Mufassir's Differences in Opinion on Understanding the Verses of Dhikr in the Qur'an" 4 (2021).

- Aisyatin Kamila. "Psikoterapi Dzikir dalam Menangani Kecemasan." *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 4, no. 1 (9 September 2022): 40–49. <https://doi.org/10.30762/happiness.v4i1.363>.
- Amir, Abdul Muiz. "Reinterpretation Of QS. al-A'Râf [7]:11-25 On Hoax: Hermeneutics Study Of Ma'na-Cum-Maghza." *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2 (31 Desember 2019): 209. <https://doi.org/10.24014/jush.v27i2.6905>.
- Ansani, Achmad Abubakar, dan Muhsin Mahfudz. "Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an di Era Society 5.0." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 3 (2021).
- Barlas, Asma. "The Qur'an and Hermeneutic: Reading the Qur'an's Opposition to Patriarchy." *Journal of Qur'anic Studies* 3, no. 2 (2001): 15–38.
- Batong, Muhsin Mahfudz. "Nilai Kesantunan dalam Universalitas Zikir: Analisis Sufistik terhadap Hadis Zikir." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 10, no. 1 (30 Juni 2019). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v10i1.7791>.
- Fabreri, Fahri Muhaimin. "Interperasi Kata Qātilū dalam Q.S. Al-Taubah (9): 29 Studi Analisis Kajian Ma'nā cum Maghẓā Sahiron Syamsuddin." *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (23 Mei 2023): 67–82. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i1.8208>.
- Fadillah, Muhammad Yuga, Siti Nur Umdati Putriyani, dan Ade Jamarudin. "Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 2 (30 Juni 2023). <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21803>.
- Fatih, Muhammad. "Ashabul A'raf dalam Perspektif Tafsir Indonesia: Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 1 (2023).
- Hasan, Cece Jalaludin. "Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 2 (17 Juni 2019): 121–40. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i2.855>.
- Hilmy, Masdar. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah." *MIQOT* 36, no. 2 (2012).

- Istianah, Istianah. "Menggapai ketenangan Hati dengan Dzirkullah." *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 3, no. 1 (2017): 125–41. <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v3i1.4087>.
- Nadelhoffer, Thomas, dan Jennifer Cole Wright. "The twin dimensions of the virtue of humility: Low self-focus and high other-focus." *Moral Psychology: Virtue and Character* 5 (2017).
- Nasution, Ahmad Yani. "Analisis Zikir dan Doa Bersama (Perspektif Empat Madzhab)." *Jurnal Madani : Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Humaniora* 1, no. 1 (Maret 2018): 33–54. <https://doi.org/10.33753/madani.v1i1.3>.
- Nurlaeli, Ida. "Aplikasi, Dampak, dan Universalitas Sikap Tawadhu'." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (Maret 2022).
- Rojaya, Rojaya, Aceng Wandu Wahyudin, Ahmad Sya'roni, dan Meri Sariningsih. "Dzikir Jahar sebagai Psikoterapi." *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf* 1, no. 1 (2020).
- Selpia, Etni, Ilyana, dan Nida Udhiyana. "Peran Moderasi Beragama dalam Kehidupan Masyarakat Modern." *Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023).
- Sulkifli. "Dinamika Tafsir Kontemporer dalam Kesarjanaan Muslim: Menyoal Kembali Semangat, Metode, Pendekatan dan Tantangannya." *AL-MUTSLA* 4, no. 2 (23 Desember 2022). <https://doi.org/10.46870/jstain.v4i2.222>.
- Syahputra, M. Haris, Misbahul Misbahul, Afra Amali, Husnul Khatimah Siregar, dan Nurul Lailatul Asra. "Tashfiyah, Tarbiyah, dan Tazkiyatun Nafs sebagai Konsep Pendidikan Rabbany." *Bidayah* 10, no. 2 (Desember 2019).
- Zabidi, Ahmad, Hamnah, Sri Sunantri, Maulana, Alkadri, dan Hadari. "Diversity Patterns In The Implementation Of Zikr And Prayer Readings After Congregational Prayers (QS. Al-A'raf [7]: 205)." *Tabsyir : Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 4, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i4.620>.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim." *RELIGIA* 14, no. 1 (2011).

Tesis

- Balya, Ahmad Samiya. "Zikir dalam Tafsir Sufistik (Studi Kitab Tafsir al-Qur'ān al-Karīm Karya Syaikh Muhyiddīn Ibnu 'Arabī)." UIN Sunan Kalijaga, 2023.

- Khoiry, Muhammad Fathul. “Penafsiran QS. At-Taubah [9]: 29-33 (Tentang Perintah Memerangi Ahlul Kitab) Perspektif Hermeneutika Ma’na cum Maghza.” UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Mabrur, Achmad Mudzakki. “Hukum Membaca Zikir Secara Jahr dan Sirr (Studi Komparasi Jama’ah Masjid Al-Fatah Desa Parakancangah dengan Jama’ah Masjid As-Salam Desa Kalisemi Banjarnegara).” UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Mala, Shofwatul. “Hadis Nabi tentang Larangan Berzikir dengan Suara Keras (Studi Ma’ānil Ḥadīš).” UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Nuryaman, Dadang. “Integrasi Pikir dan Zikir Dalam Al-Qur’an (Studi Terhadap Tafsir Mafātih al-Gaib Karya Fakhruddīn ar-Rāzī).” Institut PTIQ Jakarta, 2015.
- Qowiyuddin. “Epistemologi Tafsir Ayat-ayat Zikir (Studi kitab tafsir al-Qur’ān al-Karīm karya Ibnu ‘Arabi).” UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Shofara, Nila Asyrofus. “Reinterpretasi QS. Al-Ahzab [33]: 4-5 Perspektif Hermeneutika Ma’na cum Maghza.” UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Soib, Achmad. “Intepretasi QS. Al-Baqarah [2]: 165-167; Perihal Menuhankan Sesuatu Selain Allah (Aplikasi Teori Ma’na cum Maghza).” UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Kamus

- Ibnu Manẓūr. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār al-Ma‘ārif, 1990.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Ensiklopedia

- Al-Hafni, Abdul Mun’im. *Ensiklopedia: Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006.

Website

- Ani Nursalikah, “Larangan Berdzikir dengan Keras Ketika Ada yang Sholat | Republika Online,” Republika (blog), 28 Agustus 2021, <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qyht7p366/larangan-berdzikir-dengan-keras-ketika-ada-yang-sholat>. Diakses pada 07 Januari 2024.

Muhammad Abduh Tuasikal MSc, “Mengeraskan Suara Pada Dzikir Sesudah Shalat,” Rumaysho.Com (blog), 22 November 2011, <https://rumaysho.com/2068-mengeraskan-suara-pada-dzikir-sesudah-shalat.html>. Diakses pada 07 Januari 2024.

Penjelasan Dzikir dzahar (keras) dan dzikir sir (dalam hati) Dr. Arazy Hasim MA, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=y9u9IelRgVA>. Diakses pada 05 Januari 2024.

